

BAB V PENUTUP

A. INTERPRETASI

Dari hasil analisis data dapat dilihat kekritisan khalayak dalam kemampuan analisis, membandingkan/mengkontaskan, evaluasi, dan abstraksi. Dapat dilihat bahwa khalayak menunjukkan kekritisan terhadap tayangan Orang Ketiga. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seluruh khalayak sama-sama menunjukkan kekritisan dalam menyaksikan tayangan *reality show* Orang Ketiga.

Khalayak dengan latar belakang keluarga yang demokratis dan terbuka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan abstraksi program yang ia saksikan karena terbiasa berdiskusi dan menyampaikan pendapat sejak kecil. Kebiasaan menyampaikan pendapat ini juga membentuk nalar khalayak agar bisa mengenali kesalahan-kesalahan logika dalam tayangan *reality show* Orang Ketiga.

Selain keluarga, faktor lain yang membentuk *media literacy* khalayak adalah pergaulan dan pertemanan di luar lingkungan keluarga. Khalayak dengan pergaulan yang luas berarti memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup luas untuk menjadi dasar pertimbangan dan perbandingan ketika mengkritisi tayangan *reality show* Orang Ketiga.

Konsumsi media khalayak yang tinggi juga memberikan dasar wawasan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengkritisi tayangan *reality show* Orang Ketiga. Meskipun motif untuk mengkonsumsi media bisa bermacam-macam, wawasan yang didapat tetap berguna sebagai dasar untuk mengkritisi tayangan.

Dalam kaitannya dengan *reality show* Orang Ketiga yang bertemakan hubungan personal, pengalaman khalayak mengenai hubungan personal sangat menentukan dalam menilai isi tayangan Orang Ketiga. Pengalaman khalayak, baik secara langsung atau tidak langsung, membentuk dasar untuk menganalisis dan mengevaluasi isi tayangan tersebut.

Dalam kemampuan analisis, khalayak mampu melihat unsur-unsur yang terkandung dalam tayangan Orang Ketiga, baik itu unsur teknis seperti teknik pengambilan gambar, penyuntingan, dan musik latar yang digunakan, ataupun

unsur nonteknis yang terkandung dalam tayangan seperti jalan cerita, pesan yang ingin disampaikan, dan penokohan. Khalayak dengan pengalaman hubungan personal mampu mengkritisi jalan cerita dan pesan yang berusaha disampaikan dalam tayangan Orang Ketiga dengan baik karena khalayak memiliki pengetahuan untuk melakukan perbandingan atas apa yang ia saksikan dalam tayangan dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Selain melakukan perbandingan dengan kejadian yang sebenarnya, khalayak dengan tingkat konsumsi media yang tinggi juga mampu membandingkan tayangan Orang Ketiga dengan tayangan *reality show* lain di televisi.

Dalam melakukan evaluasi, khalayak dengan latar belakang pekerjaan yang berkaitan dengan analisis media berpendapat bahwa tayangan Orang Ketiga sudah melanggar norma privasi karena mengekspos masalah hubungan personal ke ruang publik dan melanggar etika. Latar belakang ini membentuk pemahaman khalayak mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat dan kaitannya dengan media massa.

Khalayak dengan latar belakang pekerjaan sebagai analis media mampu menunjukkan kekritisan dalam empat kemampuan *media literacy*. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan sehari-hari khalayak yang memang dekat dengan kegiatan mengkritisi tayangan televisi. Untuk khalayak ini, mengkritisi tayangan televisi merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari.

Meskipun latar belakang pekerjaan cukup berperan dalam membentuk *media literacy* khalayak, hal itu bukanlah merupakan yang terpenting. Ini terlihat dari hasil analisis terhadap khalayak yang tidak bekerja. Khalayak yang tidak bekerja tetap mampu mengkritisi tayangan *reality show* yang ia saksikan dengan dasar wawasan dan pengetahuan yang ia dapat dari pergaulan sehari-hari.

Bagi khalayak dengan latar belakang pekerjaan di bidang media massa, kemampuan mengkritisi tayangan *reality show* tidak terganggu dengan latar belakang pekerjaan khalayak yang berasal dari “lingkaran dalam” media massa. Khalayak tetap mampu melakukan analisis, perbandingan/pengkontrasan, evaluasi, dan abstraksi atas tayangan yang ia saksikan.

Jika dilihat berdasarkan kemampuan yang dianalisis, penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk kemampuan analisis, kemampuan analisis Informan 1 (AJ) terbentuk melalui pekerjaan sehari-hari informan, yaitu sebagai analis media. Sedangkan untuk Informan 2 (SG), kemampuan analisis informan lebih banyak dibentuk oleh wawasan informan yang luas, serta pengalaman informan dalam menyaksikan tayangan Orang Ketiga sehingga mampu mengenali pengulangan pola alur program dan unsur teknis yang ada di dalam tayangan Orang Ketiga. Untuk Informan 3 (HA), kemampuan analisis informan juga lebih banyak dibentuk dari latar belakang pekerjaan informan yang berkaitan dengan industri media massa.
2. Dalam membandingkan/mengkontraskan, Informan 1 (AJ) mampu melakukan perbandingan atas isi tayangan Orang Ketiga dengan kejadian yang sesungguhnya karena informan memiliki pengetahuan tentang hubungan personal, yang memang menjadi tema tayangan tersebut. Untuk Informan 2 (SG), informan menyaksikan beberapa program *reality show* sejenis selain tayangan Orang Ketiga dan mampu membuat perbandingan antara tayangan-tayangan tersebut. Untuk Informan 3 (HA), informan tidak bisa membandingkan tayangan Orang Ketiga dengan *reality show* sejenis karena informan tidak menyaksikan tayangan *reality show* lain yang bertemakan hubungan personal. Informan hanya bisa membandingkan isi tayangan tersebut dengan pengalamannya mengenai hubungan personal.
3. Dalam mengevaluasi, Informan 1 (AJ) mampu menilai isi tayangan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kemampuan ini didapat dari pekerjaan sehari-hari informan yang merupakan analis media. Untuk Informan 2 (SG), evaluasi atas tayangan Orang Ketiga dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama etika. Dari proses evaluasi ini informan berpendapat bahwa isi tayangan tersebut hanya rekayasa. Untuk Informan 3 (HA), perhatian informan lebih kepada pelanggaran privasi yang terdapat dalam tayangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh latar belakang informan yang sudah berkeluarga.

4. Dalam membuat abstraksi, Informan 1 (AJ) mampu menyarikan isi tayangan yang ia saksikan. Latar belakang pekerjaannya berperan dalam membentuk kemampuan abstraksi ini. Informan 2 (SG), juga mampu membuat abstraksi atas tayangan yang ia saksikan. Kebiasaan informan untuk berdiskusi dalam kesehariannya membuatnya tidak sulit untuk mengkomunikasikan kembali isi tayangan yang ia saksikan. Untuk Informan 3 (HA), kebiasaan informan untuk menyampaikan pendapat di lingkungan keluarga sejak kecil membuatnya mampu menyarikan dan membuat ringkasan atas isi tayangan dengan baik.

Pada akhirnya, penerimaan khalayak yang berseberangan dengan produsen mengenai isi tayangan Orang Ketiga tidak membuat khalayak menjadi resisten terhadap tayangan tersebut. Khalayak tetap terhibur dengan menyaksikan tayangan tersebut meskipun menyadari bahwa ada rekayasa dalam proses produksinya.

B. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan *media literacy* yang baik pada khalayak dewasa dini terhadap tayangan *reality show* di televisi. Khalayak dewasa dini dapat menganalisis, membandingkan/mengkontraskan, mengevaluasi, dan membuat abstraksi tayangan *reality show* yang mereka saksikan.
2. *Media literacy* pada khalayak dewasa dini dibentuk oleh pola pengasuhan sejak kecil di keluarga hingga pola pergaulan ketika beranjak dewasa.
3. Selain pergaulan, tingkat konsumsi media dan latar belakang pekerjaan khalayak juga membentuk wawasan dan pengetahuan khalayak dewasa dini yang pada akhirnya memengaruhi *media literacy*.
4. Dalam menyaksikan tayangan *reality show*, khalayak dewasa dini dapat membedakan antara isi tayangan yang merupakan rekayasa dengan yang tidak.

5. Meskipun khalayak dewasa dini tidak menerima sepenuhnya apa yang disajikan produsen dalam *reality show*, khalayak tetap menikmati tayangan tersebut sebagai hiburan.

C. IMPLIKASI

1. Implikasi Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa empat kemampuan *message-focused* dalam *media literacy* yang dijabarkan oleh Potter, yaitu menganalisis, membandingkan/mengkontraskan, mengevaluasi, dan membuat abstraksi bisa digunakan untuk melihat *media literacy* khalayak dewasa dini pada tayangan *reality show* di televisi. Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif sangat baik untuk melihat kekritisian khalayak dewasa muda terhadap tayangan *reality show* di televisi.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak dewasa dini mampu mengenali rekayasa yang dibuat oleh produsen dalam isi tayangan *reality show* dan tetap tidak menjadi resisten terhadap tayangan tersebut meskipun tidak setuju dengan apa yang berusaha ditampilkan oleh produsen.

D. REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Untuk penelitian yang selanjutnya, peneliti sebaiknya menggali lebih dalam proses konstruksi realitas yang terjadi pada khalayak ketika menyaksikan tayangan *reality show* dikaitkan dengan unsur-unsur teknis yang terdapat pada tayangan tersebut. Selain itu, peneliti juga sebaiknya melakukan penelitian terhadap khalayak dari kelas ekonomi menengah ke bawah yang merupakan bagian terbesar dari penonton televisi.

2. Rekomendasi Praktis

Produsen tayangan *reality show* sebaiknya menginformasikan kepada khalayaknya jika memang dalam tayangan yang mereka produksi mengandung rekayasa, dan bukannya berusaha untuk membuatnya terlihat seperti kejadian sungguhan.

